

Abstract

CWC (Creative Writing Club) constitutes a system that is formatted to fit-up the human resource with such character as creative, dynamic, ikhlash, forward oriented and futuristic. It constitutes idea in order to push its amends writing culture, that seemingly is now still far its appeal of oral-culture. With CWC is expected emerges consciousness to write at circle educator; fitting-up self-potency via agglomerate container that brought off as self-independent, that it's out-put can fill each newspaper, magazine, tabloid, bulletin, even binds books by educators, that quality and also its writing amount getting days getting increases.

خلاصة

ندوة كتابة إبتكارية هي نظام متَّخذ لتجميع قوة الإنسانية النشيطة والمخلصة والمتقدمة. وهي فكرة للحث على تقدُّم هواية الكتابة التي قد تأخرت عن هواية المحاضرة. يُرجى بهذا البرنامج وجود الوعي بالكتابة عند المدبِّرين ويستطيع أن يجمِّع قوة الأشخاص بواسطة الندوة الجماعية المدبِّرة بأنفسهم لكي الوصول الى استطاعة الكتابة عند الجرائد والمجلات والمختصرات والنشرات والكتب.

Kata Kunci:

Pendahuluan

Merebaknya media massa dewasa ini, khususnya media cetak, seperti surat kabar, tabloid, majalah,

hingga jurnal dan buku, merupakan salah satu wujud dari era informasi dan keterbukaan. Berbagai informasi ber-*seliwer*-an tiap hari dan tiap saat. Berbagai pandangan pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua pesan dari media massa dikonsumsi oleh masyarakat serta menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka.¹

Jika kekuatan informasi yang disampaikan media massa demikian hebat, itu pertanda bahwa penting bagi para *pendidik* untuk bisa masuk ke dalam wilayah itu. Artinya, perlu bagi para *pendidik* menyiapkan dirinya untuk memiliki keahlian menulis di media massa. Paling tidak, *pendidik* mengalokasikan sebagian konsentrasinya pada aktivitas *pendidikan* melalui tulisan. Jika tidak, masyarakat pembaca akan terbentuk oleh pesan-pesan media seadanya yang boleh jadi “kering” dari nilai-nilai edukatif.

Kekeringan pesan bisa terjadi didukung oleh kenyataan para pengelola media saat ini, umumnya lebih berpegang pada kebebasan dan keterbukaannya. Mereka dipacu oleh kebutuhan sensasi, iklan dan kebutuhan bisnisnya. Latar belakang ini memungkinkan media untuk bersikap lebih longgar terhadap isi pesan dari informasi yang dimuatnya. Kelonggaran yang terjadi, tidak hanya berujung pada postif, namun memungkinkan juga menjadi negatif bagi masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal itu, maka diperlukan adanya pencerahan pesan media massa. Pesan-pesan itu akan muncul dari penulis-penulis yang memang memiliki keterpanggilan akan nilai-nilai kebenaran. Dia adalah para *pendidik*, yang tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga terampil mengisi lembaran-lembaran koran, tabloid, majalah, jurnal, buku atau yang dikenal dengan *Pendidikan bi-al-Qalam*.

Namun permasalahannya bagaimana melahirkan para kader *pendidik* penulis tersebut? Inilah yang penulis coba menyuguhkan secara ringkas mengenai upaya sistematis untuk menumbuhkembangkan

¹ Baca, Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004, h. 23

keterampilan menulis di antara kader-kader pendidik pengemban dakwah. Gagasan ini merupakan sistem kaderisasi, yang penulis sebut sebagai *Creative Writing Club* (CWC). Sistem ini merupakan langkah kaderisasi *pendidik* penulis pemula, guna menumbuhkembangkan budaya tulis di antara mereka.

Dengan CWC ini diharapkan, dapat muncul kesadaran untuk menulis dikalangan para *pendidik*; merakit potensi diri melalui wadah kelompok yang dikelola *swa-mandiri*, yang *out-put*-nya dapat mengisi setiap koran, majalah, tabloid, bulletin, bahkan buku oleh para *pendidik*, yang kualitas maupun kuantitas tulisannya kian hari kian meningkat.

Karakter Pendidikan Melalui Tulisan

Menulis merupakan seni mendayung gagasan, pikiran, ataupun pengalaman. Karya tulis sendiri ibarat sebuah lautan yang seolah-olah tak bertepi. Saat seseorang membaca sebuah karya tulis yang cocok dengan seleranya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya. Atau ketika seseorang berdiri di salah satu tepi pantai, lalu ia menatap gelombang yang bergerak menggenapkan pemandangan samudera raksasa. Lalu ia mulai berlayar dengan menggunakan perahu dayung. Ia akan menemukan tantangan, kepuasan, atau bahkan mungkin pengalaman perjalanan yang terus mengalir dan hampir sulit dihentikan.²

Seperti itulah aktivitas menulis. Merakit kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, serta paragraf terangkai menjadi karya tulis yang bermakna. Sehingga tulisan yang baik, ditentukan oleh paragraf yang baik. Paragraf yang baik, ditentukan oleh kalimat yang baik. Kalimat yang baik ditentukan oleh kata yang baik. Kata yang baik ditentukan oleh gagasan yang menjiwai kata-kata yang dipilihnya, serta alur berpikir yang dipakainya.

Menulis adalah pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, tapi juga menyenangkan. Ia akan membawa

² Baca, Asep Saeful Muhtadi, *Merakit Tradisi Menulis*, dalam pengantar buku Aep Kusnawan, *Berdakwah Melalui Tulisan*, (Bandung: Mujahid Press, 2004, h. 10

pelakunya untuk mengembara ke alam gagasan yang semakin kaya. Sebab menulis berarti juga menambah pengetahuan baru sekaligus mempertajam pengetahuan yang sebelumnya telah tersedia. Dan tulisan, kata Sayyidina 'Aly 'alaihissalam, merupakan tali pengikat ilmu pengetahuan.³

Tidak sedikit orang kaya ilmu pengetahuan, tapi tidak mengikatnya dengan tulisan. Satu saat, ia akan hilang seiring hilangnya usia. Gagasan-gagasannya akan terlupakan bersama perjalanan waktu. Namanya pun akan berakhir dimakan zaman. Sebaliknya, banyak orang tetap hidup bersama hingga saat ini meskipun jasadnya telah terkubur tanah ratusan tahun silam. Al-Ghazali, misalnya, telah meninggal tahun 1111, tapi ia tetap hadir bersama saat ini, karena tulisan-tulisannya yang mengikat erat namanya untuk tetap hidup dan bahkan terus berkembang. Teori-teori Ibn Khaldun pun tetap dibaca orang, dan dengan teori itu pula orang kemudian mengembangkan teori-teori baru sesuai dengan perkembangan dan perubahan. Demikianlah, sejumlah pemikir dan pemilik ilmu masa lalu, karena tulisan-tulisannya, hingga saat ini masih hadir bersama generasi saat ini.

Tidak heran jika dalam sebuah hadits, yang diterima dari Abi Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda: "Tiga orang akan selalu diberi pertolongan oleh Allah adalah: Mujahid yang selalu memperjuangkan agama Allah, **seorang penulis** yang selalu memberi penawar, dan seorang yang menikah untuk menjaga khormatannya". (HR. Thabrani)

Menulis Membangun Peradaban

Siapapun orangnya, jika sampai detik ini mengira bahwa dengan tulisan dapat mendatangkan uang, itu tidak keliru, sebab dengan tulisan yang dibuat kemudian diterbitkan, dengannya berarti penulis telah berjasa, dan karena jasanya itu, secara logis penerbit akan

³ *Ibid.*

menyampaikan “tanda terima kasih”-nya kepada penulis.⁴

Jika ada orang menganggap dengan tulisan dapat mempertajam intelektualitas, itu juga tidak salah. Sebab, dengan keinginan menulis yang semakin baik, maka ia akan semakin banyak membaca, baik membaca Qur’an, koran, buku, majalah, atau sumber lainnya. Selain itu ia juga akan semakin sering membaca kondisi, situasi, lingkungan, alam atau segala macam ciptaan Tuhan dengan berbagai permasalahannya. Dengan demikian, ia akan semakin dituntut peka terhadap berbagai persoalan yang berkembang, dan ia akan semakin merasa haus terhadap segala macam sumber informasi. Bukankah itu merupakan suatu yang mendorong terhadap peningkatan intelektualitas?⁵

Mungkin juga seseorang mengira bahwa dengan tulisan dapat meningkatkan popularitasnya, itu juga merupakan hal yang logis. Sebab dengan diterbitkan tulisannya, meski ia sendiri berada di ruang kamar dengan pesawat komputer, maka sungguh ia akan dikenal orang. Ia dikenal tidak hanya oleh puluhan orang atau ratusan orang, tidak pula hanya oleh orang di satu kampus, atau satu daerah, tetapi sebanding lebih dengan jumlah oplah yang diterbitkan oleh media yang memuat tulisannya itu, atau sebanding dengan sejumlah orang yang membaca media tersebut, dengan jangkauan wilayah seluas media itu tersebarluaskan.⁶

Akan tetapi, hanya keuntungan yang sifatnya sesaat itukah menulis itu? Sehingga karena sesuatu dan lain hal seseorang masih merasa ragu untuk menekuni dunia tulis, atau barangkali ia tidak cukup terpuaskan karena keuntungan tulisan yang ia tahu, baru terpaku pada batas-batas yang masih pragmatis, sempit dan tidak lebih luas. Umpamanya ia ingin memberikan kontribusi kepada masyarakat atau bahkan lebih dari itu, ingin memiliki “saham” bagi peradaban dunia. Lalu

⁴ Baca, Ahmad Bahar, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari Surat Kabar*, (Yogyakarta: Pena Cendikia, 1996), h..

⁵ Baca, Hernowo (Ed.), *Sebuah Buku Setetes Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1991.), h.

⁶ Baca, Abu Al-Gifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, (Bandung: Mujahid Press, 2002.)

ia bertanya, dapatkah dengan tulisan keinginannya itu tercapai?

Berkenaan dengan hal itu, penulis mengajak pembaca untuk kembali mengingat sejarah. Betapa sejarah peradaban manusia sebelum mengenal tulisan adalah sejarah yang kelam bagi manusia yang ada pada masa kini. Apa yang dialami oleh umat manusia saat itu, hanya dapat diduga dan diraba atau direkonstruksi dari jejak peninggalan yang tampak dan bekas-bekas yang ditinggalkan, dan itu amat terbatas adanya. Sehingga kurun waktu sebelum orang mengenal tulisan itupun disebut sebagai zaman pra sejarah. Saat itu ahli antropologi mencatat,⁷ antara laju peradaban dengan evolusi manusi berjalan berbanding sejajar, peradaban berjalan lambat.

Sementara sejarah peradaban manusia dipandang baru muncul, setelah ditandai oleh keberhasilan manusia menciptakan lambang-lambang yang kemudian disebut huruf, yang pada mulanya dituliskan di dinding-dinding gua. Huruf-huruf itu kemudian di rangkai menjadi kata-kata dan disusun menjadi kalimat-kalimat, yang memiliki fungsi untuk mengatakan pikiran-pikiran mereka dari hasil pengalaman yang telah mereka alami. Dengan demikian, jika sebelum orang mengenal tulisan, suatu pengalaman atau pemikiran manusia hanya menjadi milik dia atau milik masyarakat yang semasa ketika itu, maka setelahnya mereka dapat menulis dan membaca, pengalaman dan pemikiran tersebut tidak hanya dinikmati oleh generasinya, tetapi oleh generasi sesudahnya, bahkan generasi yang jauh sesudah mereka meninggal. Dengan begitu, pemikiran-pemikiran menjadi tekoleksikan dalam suatu arsip yang bernama tulisan. Sejak itu pula, para sejarawan mencatat, peradaban manusia mengalami perkembangan yang pesat.

Gambaran lebih lanjutnya, kita dapat memperhatikan bahwa usia bumi menurut para ahli diperkirakan tercipta sekitar 3.000.000.000 tahun yang lalu. Manusia sendiri telah diciptakan semenjak 2.000.000 tahun tang lalu. Sedangkan manusia baru

⁷ Baca, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 238-140.

mengenal tulisan itu sekitar 200.000 tahun kemudian.⁸ Berarti selama itu pula peradaban manusia berjalan sangat lambat bagai jalannya seekor siput.

Percepatan perkembangan peradaban terjadi, setelahnya peradaban manusia dalam setiap saatnya ada yang mendokumentasikan, ada yang memelihara dan ada yang melestarikan, yang bernama tulisan.

Benih peradaban mulai tumbuh di Mesir Purba dan Babilonia. Kita menyaksikan, adanya upaya mendasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu melalui observasi dan pengukuran. Orang Mesir mengembangkan teknik perhitungan yang sederhana untuk mensurvei tanah. Orang-orang Babilonia mengamati bintang di langit, mengukur panjang tahun dan bulan. Lalu di Yunani orang menambahkan dua unsur lagi yaitu *Astraksi* dan *Generalisasi*. Euclides kemudian mengubah pecahan fakta yang dihimpun oleh orang Mesir dan Babilonia, menjadi sistem logika yang ketat dengan tulisannya *Elemen-elemen Geometri*. Tulisan ini kemudian berpengaruh kepada generasi sesudahnya, yaitu antara lain Plato dan Aristoteles. Kemudian ratusan tahun berikutnya karya ini juga dibaca oleh Galileo, Pascal dan Newton, dimana mereka juga sama-sama menambahkan karya pendahulunya dengan hasil temuannya. Dimana kelak Newton (1642-1725), berhasil menumbuhkan revolusi ilmu pengetahuan pada masanya. Semua itu tiada lain disamping atas penemuannya juga karena jasa tulisan yang dia baca dari karya-karya para pendahulunya, seperti Copernicus, Galileo, Tycho, Kepler, Euclides serta ilmuwan dan penulis lain sebelumnya. Setelah Neton pun kita kenal seorang yang jenius Albert Einstein, yang katanya dijuluki “Ayah angkat zaman atom” atau “Bapak Kosmologi”, dengan pengembangan teori relativitasnya. Semua keberhasilannya dia akui tidak akan terjadi manakala tidak ada para pendahulunya. Jikapun ia dipandang besar oleh orang lain, maka menurutnya

⁸ Baca, J.B.A.F. Mayor Folak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1976, h.20

kebesaran itu tiada lain karena ia berdiri di atas bahu raksasa para pendahulunya itu.⁹

Dengan memperhatikan pemaparan di atas, ternyata nampak kehebatan tulisan yang telah mampu berperan dengan sangat menakjubkan. Betapa tulisan telah mampu menampung, menabung dan mengkoleksi karya-karya serta menyebarkannya. Bahkan ia juga telah mampu “mendongengkannya” kepada generasi yang hidup sampai beratus-ratus tahun kemudian.

Pada gilirannya, tulisan bukan hanya mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga memungkinkan bagi pengkoreksian, penambahan dan penyempurnaan dari pengembangan pengetahuan yang baru. Ia ibarat alat rekam, disamping mampu menyimpan memori dari hasil karya rasa dan cipta manusia, juga mampu menerima masukan-masukan baru, sehingga koleksinya kian hari kian bertambah banyak dan semakin baik.

Tidak heran jika para pengamat melihat, tentang perkembangan budaya dan peradaban manusia akhir-akhir ini yang telah sangat cepat. Jika dibandingkan dengan evolusi fisik manusianya, maka kebudayaan dan peradabannya itu, grafiknya telah jauh melesat meninggalkan evolusi fisiknya.¹⁰

Dengan demikian, kini tergambar sudah, jika seseorang mendambakan untuk bisa berhubungan dengan masyarakat, turut dalam mencerdaskan kehidupan umat manusia generasi kini dan kemudian, memberikan informasi berharga, menyampaikan penemuan-penemuan, menegakan idealisme dan keadilan, menyuarakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai suatu yang salah, atau ia ingin berjuang memangun peradaban yang bermuatan *rahmatan* bagi seluruh alam, maka melalui tulisan, hal

⁹ Baca, Rachmat Taufiq Hidayat, *Tulisan Buku dan Peradaban*, dalam Tim Penyusun, *Buku untuk Pribadi Massa Depan*, (Tasikmalaya: PP, 1992. h. 16

¹⁰ Baca, Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi, Emansipasi dan Transendensia: Wacana Peradaban dengan Wacana Islami*, (Bandung: Mizan, 1994.

itu bukan hal mustahil. Sekecil apapun karya tulisnya, tentu akan tetap terkenang dan terarsipkan.¹¹

Jika demikian adanya, maka bukan hanya ia yang untung, tetapi akan banyak pihak yang diuntungkan. Tidak pula yang diuntungkan itu hanya satu generasi, tetapi juga bisa berlanjut kepada berbagai generasi sesudahnya, bahkan mungkin jauh sesudah ia tiada.¹²

CWC Membentuk Pendidik Penulis

CWC atau *Creative Writing Club* ialah suatu sistem yang diformat untuk merakit sumber daya manusia yang kreatif, dinamis, *ikhlash*, ingin maju dan berwawasan ke depan. Ia merupakan gagasan dalam rangka mendorong berkembangnya budaya tulis, yang nampaknya kini masih jauh bandingannya dari budaya bicara. Disamping ia juga dapat memacu kreativitas dan produktivitas intelektual, khususnya di kalangan akademisi, serta pemasaran produk intelektual itu ke tengah masyarakat. Melalui CWC itu juga, diupayakan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia luar, yang kelak mampu diharapkan terjalinya hubungan kerjasama dengan beberapa pihak terkait, dengan prospek yang saling menguntungkan. Disamping terkait juga dalam turut menciptakan lapangan kerja bagi siapa saja yang menggelutinya.

Dalam sistem kerjanya CWC dirancang melalui tahapan: sosialisasi gagasan, penataan wadah CWC, perekrutan peserta bimbingan, pelaksanaan pelatihan, proses bimbingan, pengadaan tulisan, pengeditan dan konsultasi, revisi tulisan, pengiriman ke media massa yang sesuai, pemantauan pemuatan tulisan, serta penjalinan kerjasama dengan pihak terkait.

1. Latar Belakang CWC

a. Kekuatan

Jika dicermati lebih seksama, peminat untuk pengembangan potensi di bidang tulis menulis yang bernilai produktif, dewasa ini berkembang relatif

¹¹ Baca, Eertt M. Rogers, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1987.)

semakin besar. Sementara jika diupayakan, keberadaan tenaga pembimbing pun, nampaknya bisa memadai. Sementara untuk sarana dan prasarana pun memungkinkan.

b. Kelemahan:

Sampai saat ini, nampaknya belum ada suatu pola pengembangan potensi yang dapat dikembangkan secara swa-mandiri dalam bidang tulis-menulis. Sementara potensi yang ada, masih memerlukan adanya bimbingan, pelatihan dan pengembangan.

Karena keadaan demikian, maka berbagai media cetak yang kini jumlahnya *bak* jamur di musim hujan, masih belum cukup dimanfaatkan, sebagai lahan praktik menulis, atau sebagai lahan pemasaran produk intelektual para insan akademisi di kampus-kampus. Kondisi ini juga ditunjang oleh belum optimalnya pemanfaatan sistem kerjasama pihak kampus dengan pihak media massa atau dengan penerbit buku, yang dibuat secara konkret dan saling menguntungkan. Ini berarti pula masih membuka peluang untuk adanya terobosan-terobosan baru.

c. Peluang:

Keberadaan suatu perguruan tinggi yang memiliki Tri Dharma, pada dasarnya merupakan “gudangnya” konsep-konsep. Sehingga wajar jika, berbagai sumber daya yang ada di suatu perguruan tinggi, dapat memberikan akses intelektualnya ke masyarakat. Salah satu cara untuk itu, insan akademisnya terlibat dalam menulis. Sementara berbagai sumber daya yang ada di dalamnya diberi motivasi, pembinaan, bimbingan, pelatihan dan pengembangan di bidang menulis, yang tidak hanya untuk pengerjaan tugas-tugas, tetapi juga untuk dipublikasikan.

Saat ini, berbagai surat kabar dan majalah telah menjamur, penerbit buku pun ada di mana-mana. Sementara itu, adanya sejumlah dosen muda dan praktisi menulis di kampus-kampus, walau jumlahnya tak banyak, juga merupakan peluang untuk dapat dimintai kesediannya untuk membantu program kebudayaan menulis.

d. Tantangan:

Memasuki era informasi dan globalisasi, produk intelektual civitas akademika, suatu perguruan tinggi sangat dinantikan masyarakat. Antara lain, dengan itu pula masyarakat dapat menilai kualitas suatu perguruan tinggi.

e. Alternatif:

Sebagai jalan keluarnya, sudah saatnya diadakan suasana yang mengarah pada terciptanya iklim akademis, yang memberikan motivasi kepada kegairahan menulis. Disamping adanya suatu pola latihan dan bimbingan yang sistemik, yang mengarah kepada penumbuhkembangan *skill* dosen dan mahasiswa di bidang menulis. Selain itu, diperlukan juga adanya suatu sistem kerjasama dengan pihak luar, yang akan saling menguntungkan. Pola itu sebaiknya dapat dikembangkan dari dan oleh mahasiswa secara kreatif, melalui kelompok-kelompok yang aktif dan kreatif, dengan motivasi serta bantuan dan penghargaan dari pihak struktural kampus.

Gagasan alternatif di atas, selanjutnya dapat diformulasikan dalam suatu bentuk sistem kerja, seperti CWC (*Creative Writing Club*). Ia merupakan sebuah istilah bagi sebuah sistem yang jika telah diaplikasikan dalam kelompok-kelompok nyata, penamaannya dapat disesuaikan dengan kreasi masing-masing kelompok. CWC itu pada dasarnya, sebuah format yang dapat dikembangkan di mana dan oleh siapa saja, terutama kalangan mahasiswa dan insan akademis, dengan indikasi: "Semakin banyak yang mendirikan sistem semacam CWC, maka akan semakin baik bagi tumbuhnya persaingan yang sehat dan pembangunan sistem kerjasama yang semakin produktif dan kualitatif".¹³

¹³ Bandingkan, Abdul Thalib Rahman, *Pedoman Penerapan Manajemen Berdasarkan Sasaran*, Renjana Swadwsi Utama, Bandung 1990, Syahriman Syamsu Dkk., *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*, Unipersitas Atmajaya, Yogyakarta, 1991, Syaikh Faisal Bin Aly Yahya Ahmad, *Sistem Kaderisasi Rasulullah SAW*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994.), h

2. Format CWC

Visi CWC dibangun di atas visi keislaman, kedakwahan, keilmuan dan pemberdayaan. Selain itu, visi pencerahan, peningkatan kualitas, keunggulan. Sedangkan misi CWC yang diemban oleh CWC ialah aktivitas, kreativitas, produktivitas dan kemandirian. Selain kepedulian, kerjasama, latihan, bimbingan, pengembangan dan saling menguntungkan.

Tujuan dari CWC sendiri menghendaki suatu hasil dari proses yang kemudian dapat saling menguntungkan (*You win I win*) dalam menumbuh-kembangkan budaya tulis yang mendorong kepada lahirnya produktivitas bersama yang memiliki daya saing dan daya jual, serta terciptanya lapangan kerja dan kesiapan kerja yang bercirikan nilai akademik.

Untuk tujuan di atas strategi CWC dalam langkahnya mengupayakan terciptanya suatu pola kerjasama yang dilakukan secara swa-mandiri oleh mahasiswa, melalui kelompok-kelompok kreatif, dengan mempergunakan sistem struktur kelompok yang ramping. Sistem itu sendiri memfokuskan perhatiannya secara serius kepada bagaimana meningkatkan kemampuan mereka dalam menumbuhkembangkan budaya tulis, yang terefleksi melalui keterampilan menulis di media massa, baik Artikel, berita, resensi buku, future, cerpen, dan sebagainya. Sebagai lahannya, dipakai sistem pelatihan, bimbingan dan pelayanan konsultasi.

Karena sifatnya tentatif, maka struktur bisa disesuaikan dengan kebutuhan, bisa dipersempit, maupun diperluas. Tergantung kesepakatan anggota kelompok. Gambaran ini hanya sebagai salah satu contoh saja.

3. Tugas dan Wewenang:

Staf Ahli, baginya diberikan kewenangan untuk memberikan kritik dan saran, serta arahan terhadap kinerja CWC, baik dipinta maupun tidak untuk kemajuan CWC. Disamping mereka juga memiliki tugas

utama, sebagai tenaga editor senior, pelatih senior, pembimbing dan konsultan senior.¹⁴

Dirut Utama, ia bertanggungjawab mengkoordinasikan seluruh team kerja agar harmonis dan dinamis. Ia sendiri juga bekerja secara dinamis, kreatif dan ikhlas berusaha memajukan CWC, khususnya dalam litbang dan penjalinan kerjasama.

Sekretaris, ia memiliki tanggungjawab dalam, mengurus bidang kesekretariatan, meliputi bidang: surat menyurat, mengatur administrasi, mendata keanggotaan, mendata setiap naskah amsuk, mengatur pengarsipan, mengatur ruang kantor, serta bertanggungjawab dalam membantu tugas Dirut dalam bidang kesekretariatan.

Bendahara, ia memiliki tanggungjawab dalam menangani bidang keuangan dan kesejahteraan anggota, dengan rincian: Mengupayakan sebesar-besarnya pendapatan keuangan CWC, mengambil dan mencairkan honorium, mengatur pembagian kesejahteraan pada para pengurus dan anggota CWC sesuai atauran yang disepakati, dan mengatur pengeluaran keuangan kelompok. Dsingkatnya ia membantu dan bertanggungjawab kepada Dirut dalam bidang keuangan dan kesejahteraan.

Direktur Bidang Intern, ia bertanggungjawab mengurus mekanisme pelatihan, mengurus mekanisme bimbingan, mengurus mekanisme konsultasi, mengatur mekanisme editorial, membantu dan bertanggungjawab kepada Direktur Utama dalam menangani kegiatan intern lembaga.

Editor, bertanggung jawab terhadap mutu materi pelatihan, memberikan bimbingan dan konsultasi pada

¹⁴ Struktur ini bisa sifatnya tentatif. Ia bisa dirubah dan disesuaikan sesuai dengan kondisi yang ada. CWC bisa dikelola dengan struktur gemuk atau juga ramping. Bisa dikelola oleh banyak pengurus, bahkan bisa dikelola hanya oleh 3-7 orang. Jika dibandingkan, antara pengurus yang gemuk dan ramping, penulis lebih menyarankan yang ramping. Dengan kepengurusan yang ramping diharapkan masing-masing pengurus bisa kerja sama dan sama-sama kerja, yaitu dengan mengatur sejumlah tugas yang bersinggungan dapat dipegang oleh orang yang sama. Selain itu, dengan kepengurusan yang ramping diharapkan bisa lahir kelompok CWC lain dengan nama yang berbeda, sehingga suasana kompetitif antar wadah CWC akan semakin semarak.

para peserta, memberikan solusi bagi yang berkonsultasi, mengedit karya tulis peserta, memberikan arahan, ke media mana sebaiknya suatu tulisan yang dibuat dikirimkan.

Direktur Bidang Ekstern, Ia bertugas mengurus pengiriman naskah kelompok ke media massa, memimpin pemantauan pemuatan tulisan di media massa, mengurus naskah yang dikembalikan, mengurus pengarsipan kliping tulisan yang dimuat, mengadakan promosi kegiatan kelompok, mengurus permintaan ceramah jurnalistik di luar, serta membantu dan bertanggungjawab kepada Dirut Utama dalam urusan ke luar dan menjalin kerjasama yang baik dengan pihak luar terkait.

4. Mekanisme Kerja

Tahap Pertama, Calon Pendiri Kelompok. Calon kelompok dalam potensi individu yang dapat dimanfaatkan menjadi potensi bersama dalam suatu wadah kelompok. Calon kelompok bisa berasal dari kawan se-kelas, satu jurusan, mungkin juga lintas jurusan dan lintas fakultas bahkan lintas perguruan tinggi. Asal mereka adalah orang yang siap untuk komitmen, berusaha, berjuang untuk meraih kemajuan bersama dan meraih keuntungan bersama.

Tahap Kedua, Pembentukan Kelompok. Kelompok dibentuk melalui suatu musyawarah para pendiri kelompok, dengan kesepakatan-kesepakatan: baik mengenai nama, visi, misi, AD-ART, serta aturan main lainnya. Jumlah pendiri sendiri tidak perlu terlalu banyak, Cukup sekitar 3-7 orang. Yang paling penting adalah mereka siap dengan komitmen bersama.

Tahap Ketiga, Latihan Pengurus. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan menulis secara lebih memadai di antara para pengurus kelompok pendiri, ada baiknya diadakan pelatihan lebih dulu.¹⁵ Materi yang dibahas, berkisar pada hal-hal yang umumnya dipandang masih dirasa kurang pada para

¹⁵ Untuk membantu mengarahkan belajar menulis, dapat dibaca dan dipraktikan buku *Berdakwah Lewat Tulisan*, Karya Aep Kusnawan (penulis), Penerbit (Bandung: Mujahid Press, 2004.)

pengurus pendiri. Sedangkan untuk Instrukturnya, maka pengurus pendiri secara aktif memilih dan memohon kesediaan kepada para praktisi menulis yang ada di wilayah sekitar.

Tahap Keempat, Pengurus Aktif Menulis. Setelah para pengurus pendiri mengikuti pelatihan, maka pengurus tidak boleh pasif, melainkan harus terus aktif menulis, sampai ada diantara pengurus pendiri yang tulisannya dimuat di media massa. Bahkan walaupun sudah dimuat, maka keaktif-an menulis harus lebih terpacu. Jika masing-masing pengurus pendiri tulisannya telah dimuat, maka rayakanlah dengan rasa syukur dan terus menulis.

Tahap Kelima, Pelatihan Peserta. Untuk menebarkan keterampilan menulis yang telah dimiliki oleh masing-masing pengurus pendiri kepada kawan-kawan yang lain, pengurus pendiri dapat berinisiatif mengadakan pelatihan menulis bagi para peserta lain, yang dikoordinir oleh Dir. Bid. Intern.¹⁶

Tahap Keenam, Pelatihan. Pelatihan dapat diadakan secara kondisional, dengan penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Bisa Pelatihan Tingkat Dasar, Tingkat Menengah atau Komprehenship.

Tahap Ketujuh, Media Latihan. Sebagai ajang praktek dari hasil pelatihan, pengurus kelompok dapat menyediakan Mading atau Buletin Jurnalistik yang dikelola mulai dari cara sederhana sampai dalam bentuk yang terbaik, sesuai kemampuan kelompok.

Tahap Kedelapan, Penulisan Naskah. Baik para pengurus kelompok, maupun para peserta pelatihan yang telah menjadi anggota kelompok, secara aktif menulis.

Tahap Kesembilan, Pencatatan Naskah Masuk. Agar kelompok memiliki data yang akurat, maka setiap naskah yang telah dibuat sebaiknya, dicatat oleh

¹⁶ Biasanya, jika suatu kelompok telah banyak melahirkan karya yang dimuat di media massa. Itu akan menjadi alat publikasi “gratis” yang efektif untuk mengundang calon peserta yang ingin dilatih menulis. Mereka bahkan siap untuk membayar biaya pelatihan. Mereka umumnya tahu, pelatihan akan menjadi sebuah investasi. Sebab jika mereka berhasil, sejumlah uang yang dibayarkan akan segera kembali dari honor menulis, bahkan mereka akan mendapatkan keuntungan lain yang berlipat.

sekretari kelompok. Untuk selanjutnya dilakukan editing.

Tahap Kesepuluh, Editing. Editing dapat dilakukan secara mandiri, yaitu oleh pengurus pendiri yang dianggap telah memiliki kemampuan di bidang tersebut. Atau jika belum ada diantara pengurus pendiri yang mampu, bisa juga meminta bantuan kepada para teoritis dan praktisi menulis yang dipercaya kelompok sebagai staf ahli kelompok.

Tahap Kesebelas, Bimbingan Konsultasi. Untuk lebih menambah pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dalam menulis, disamping karya tulis mendapat jasa editing, kelompok juga dapat mengalokasikan jadwal tertentu untuk dibuka waktu Bimbingan dan Konsultasi. Untuk konsultannya bisa dipinta kesediannya kepada Staf Ahli kelompok

Tahap Keduabelas, Revisi. Setelah mendapatkan editorial dari editor, jika naskah ada yang perlu direvisi, naskah dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.

Tahap Ketigabelas, Pengiriman ke Media yang Sesuai. Jika naskah yang diperbaiki sudah dipandang layak untuk dikirimkan, maka naskah dapat dikirimkan ke media yang dipandang sesuai dengan karakter tulisan yang dibuat.

Tahap Keempatbelas, Pemantauan Pemuatan. Setelah dikirim, maka segenap anggota dan pengurus kelompok mengadakan pemantauan tulisan. Pemantauan juga bisa bekerjasama dengan tukang koran atau yang lainnya. Dengan catatan sambil terus berkarya dengan tulisan yang lain.

Tahap Kelimabelas, Jika Tidak dimuat (Dikembalikan). Akan ada kemungkinan tulisan yang dikirim dimuat, ada juga kemungkinan tidak dimuat. Dan jika tidak dimuat ada kemungkinan naskah tidak dikembalikan dan dikembalikan. Jika naskah dikembalikan, maka bisa dilakukan revisi ulang.

Tahap Keenambelas, Pengiriman ke Media Lain. Jika ternyata naskah yang dikirim tidak dimuat di suatu media, maka naskah dapat dikirimkan ke media lain yang levelnya lebih rendah, setelah diadakan revisi ulang.

Tahap Ketujuhbelas, Arsip. Naskah yang telah dibuat, senantiasa dibuat copyannya, untuk dimasukkan kepada file arsip, sebelum yang aslinya di kirim ke media. Begitu juga klipng yang dimuat juga di copy lalu diarsipkan

Tahap Kedelapanbelas, Pemuatan. Jika hasil pemantauan ternyata tulisan kelompok dimuat, maka rayakanlah keberhasilan tersebut dengan penuh syukur.

Tahap Kesembilanbelas, Pencairan Honor. Sebagai tanda terimakasih penerbit akan memberikan honor pada penulis. Dalam teknisnya ada penerbit yang perlu diambil honor nya ada juga yang mengirimkannya via wesel atau transfer rekening.

Tahap Keduapuluh, Pembagian Honor. Setelah honor diterima, sebaiknya honor tersebut tidak langsung dihabiskan dulu, ingat kebutuhan bagi kemajuan kelompok, sisihkan sekedarnya seukuran yang telah disepakati. Kemudian ingat juga Infaqnya bagi yang berhak menerimanya, sisanya baru bagi penulis untuk kepentingan pribadi dan keluarga yang bermanfaat.

Tahap Keduapuluh satu, Penjalinan Kerjasama. Kegiatan kelompok seperti CWC ini amat memungkinkan melakukan hubungan kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan kegiatannya.

Tahap Keduapuluh dua, Dengan Penerbit Buku. Dalam bidang penulisan resensi buku, kelompok CWC dapat mengadakan kerjasama dengan pihak penerbit buku. Betapa tidak, penerbit buku akan sangat beruntung jika buku yang diuterbitkannya ada yang dirensensi di media massa. Karena dengan demikian berarti berlangsung pengiklanan buku secara gratis. Sementara pihak CWC juga beruntung selain akan mendapatkan imbalan dari penerbit buku tersebut berupa uang, ada juga penerbit yang secara langsung memberikan buku terbarunya untuk kembali dirensensi. Bahkan jika kelompok CWC sudah sering meresensi buku dari suatu penerbit, biasanya penerbit buku akan menjadikannya sebagai tim peresensi tetap yang juga mendapat imbalan tetap dari penerbit buku tersebut.

Tahap Keduapuluh tiga, Dengan Lembaga. CWC juga dapat mengembangkan kerjasamanya dengan lembaga-lembaga lain, seperti: lembaga dakwah, ektivis

masjid, lembaga kampus, sekolah-sekolah, ormas-ormas, orpor-orpol, LSM dan sebagainya, dalam bentuk jasa pelatihan dan konsultasi pengembangan menulis.

Tahap Keduapuluh empat, Dengan Individu. Kerjasama CWC juga dapat dilakukan kepada individu yang membutuhkan jasa bimbingan, konsultasi dan etiding, maupun privat penulisan.

Tahap Keduapuluh lima, Dll. Sangat mungkin juga dikembangkan dalam bentuk yang lebih luas dan beragam lainnya.

Tahap Keduapuluh enam, Peny.Bunga Rampai. Jika arsip tulisan telah dianggap cukup, maka kelompok CWC juga dapat secara kreatif mengkalifikasikannya ke dalam tema-tema tertentu yang saling berkaitan, dalam sebuah bunga rampai.

Tahap Keduapuluh tujuh, Penerbitan Buku. Jika telah dianggap cukup pengklasifikasian di atas, maka bunga rampai dapat diterbitkan menjadi sebuah buku karya kelompok CWC tersebut.

5. Gambaran Masyarakat Pemakai Jasa CWC

Pada perkembangan selanjutnya jasa CWC diperkirakan akan dibutuhkan secara intern kampus, yaitu: Mahasiswa dan dosen pada setiap jurusan pada setiap fakultas pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Secara Ekstern, jasa CWC ini akan dibutuhkan oleh mahasiswa perguruan tinggi lain, para pelajar, para aktivis masjid, dakwah, ormas, perusahaan, LSM, juga masyarakat umum.

6. Limit Kerja Keras

a. Jalur Cepat

Pertama, sebelum berjalan kegiatan tiap calon pengurus kelompok bermusyawarah dalam menyiapkan: (a) Nama kelompok, yang akan berguna sebagai perekat antar anggota kelompok, sekaligus menjadi identitas pengenalan kelompok pada dunia luar. Tidak ada salahnya jika nama kelompok juga bila menjadi “nama tambahan” bagi anggota kelompok yang telah dipandang syah

sebagai anggota kelompok, seperti misalnya: nama kelompok “Ash-Shiddiq Intelectual Forum”. Pada setiap nama penulis dalam tulisan yang dikirim oleh anggota kelompoknya namanya di tambah label pengenalan tertentu. Nama asli “Aep Kusnawan” menjadi “Aep Kusnawan Ash”. Identitas tersebut membantu dalam memudahkan pemantauan pemuatan tulisan di media massa, serta memudahkan orang dalam pengenalan orang terhadap produktivitas suatu kelompok. (b) Struktur kelompok dan kepengurusannya. Berapapun jumlah orangnya, baik tiga maupun empat orang, maupun lebih, perlu dibentuk struktur dan kepengurusannya. Hal itu akan membantu dalam bekerja secara lebih proporsional dan profesional dalam mekanisme yang tertib dan terarah.

Kedua, menyiapkan sistem kerjasama dengan tukang koran dan majalah dalam pemantauan tulisan. Misalnya dengan perjanjian, apabila tulisan anggota kelompok di muat, akan dibeli koran tersebut dengan harga 2 kali lipat.

Ketiga, menyiapkan aturan sistem pembagian hasil honorarium tulisan dan kegiatan lainnya yang diperoleh anggota untuk kepentingan bersama. Misalnya sekian persen (%) untuk penulis dan disisihkan untuk kelompok sekian persen (%), sesuai dengan kesepakatan musyawarah. Dana kelompok penting untuk penggajian pengurus serta untuk dana pengembangan kegiatan kelompok.

Keempat, mengkoleksi alamat-alamat media massa seluruh Indonesia dan bila mungkin luar negeri. Sebagai acuan-ancuan untuk pemilihan yang lebih luas bagi pengiriman naskah tulisan kelompok ke berbagai media massa.

Kelima, mengkoleksi alamat-alamat penerbit buku. Ini akan bermanfaat dalam membangun kerjasama khususnya dalam kegiatan menulis resensi buku, yang nantinya akan dibangun sistem kerjasama yang saling menguntungkan.

Keenam, Menyiapkan kliping-kliping tulisan bermutu, karya penulis senior dari berbagai surat kabar dan majalah. Kemudian diarsipkan secara rapih, dengan klasifikasi per- bidang kajian, atau per-rubrik pemuatan.

Hal demikian akan berguna untuk dipelajari secara otodidak dan secara bersama-sama dalam membangun tulisan kita secara lebih baik.

Ketujuh, Dipikirkan juga tempat untuk berkumpul dan sebagai pusat administrasi serta kesekretariatan kelompok, yang nantinya bisa dibangun perpustakaan, penataan berbagai arsip, jadwal kegiatan, serta pemberian kemudahan dalam berhubungan dengan pihak luar.

Kedelapan, Direktur Utama dengan pengurus lainnya, *Bismillah*, untuk kerja keras, guna mencapai limit kerja yang menjanjikan keuntungan. (a) Pembuatan naskah dengan bantuan editing staf ahli, dalam jumlah yang sebanyak banyaknya, (b). Jika dimuat, arsipnya dapat dijadikan dta sekaligus sdebagai bahan promosi kelompok untuk dapat merakit anggota calon penulis pemula lain, melalui pendaftaran dan mekanisme seperti pada poin (F).

b. Jalur lambat

Untuk mekanismenya dapat dilihat pada poin (F).

7. Sosialisasi Gagasan

Gagasan CWC ini bisa tumbuh dan berkembang melalui tiga jalur: *Pertama*, Tumbuh sendiri dari kalangan mahasiswa atau dosen. Melalui daya kreatif yang dimilikinya, mahasiswa atau dosen menghimpun diri dlam suatu kelompok kreatif. Bagi cara ini, mereka hanya membutuhkan penjelasan tentang gagasan CWC ini, sebagai bandingan bagi gagasan yang mungkin telah terancang secara kreatif diantara mereka, atau mungkin yang sudah dijalankan.

Kedua, Ditunjang oleh *political will* kebijakan struktural kampus. Mengingat pola CWC ini dapat membawa kepada peningkatan nama baik kampus tempat CWC ini dikembangkan, maka bisa saja pihak yang memiliki kebijakan kampus (apapun jenis strukturalnya) yang peduli terhadap pemberdayaan dan pengembangan aktivitas mahasiswa dan dosen ke arah kreativitas dan produktivitas, serta visi *akademik oriented*, memberikan inisiatif dan dukungannya.

Melalui cara ini, selain sosialisasi gagasan seperti pada poin (1), ditunjang juga dengan pemberian dorongan/ motivasi yang merangsang kepada tumbuh dan berkembangnya kelompok kreatif di kalangan mahasiswa. Misalnya: (a). Pihak struktural kampus memberikan anjuran dan tugas kepada para mahasiswa untuk secara kreatif membentuk kelompok kreatif semacam CWC ini. Dengan demikian, di setiap kelas bisa terdapat 5-10 kelompok kreatif. (b) Bagi mereka yang aktif dan kreativitasnya berkembang dengan banyaknya karya-karya produktif mereka, pihak struktural memberikan penghargaan, baik sebagai salah satu kredit poin, maupun sebagai salah satu kriteria berhak memperoleh beasiswa. (c) Sebagai timbal balik, bukti dari aktivitas dan kreativitas mahasiswa di kelompok kreatif, pihak kampus menerima *photo copy* kliping tulisan mahasiswa yang telah dimuat di media massa, yang kemudian dicatat dan diarsipkan oleh salah seorang yang diberi tugas untuk itu. Dengan cara itu, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk kreatif dan produktif, penuh karya cipta yang inovatif dan semakin berkembangnya iklim akademik yang kondusif.

Demikian juga untuk para dosennya. Bagi mereka diberi dorongan/ motivasi yang merangsang kepada tumbuh dan berkembangnya kelompok kreatif di kalangan para dosen. Misalnya: (a). Pihak struktural kampus memberikan anjuran dan tugas kepada para dosen untuk secara kreatif membentuk kelompok kreatif semacam CWC ini. Dengan demikian, di setiap fakultas bisa terdapat 5-10 kelompok kreatif. (b) Bagi mereka yang aktif dan kreativitasnya berkembang dengan banyaknya karya-karya produktif mereka, baik berupa artikel maupun buku, pihak struktural memberikan penghargaan yang layak dan menggairahkan, (c) Sebagai timbal balik, bukti dari aktivitas dan kreativitas dosen di kelompok kreatif, pihak kampus menerima *photo copy* kliping tulisan, atau buku dari dosen yang bersangkutan yang telah diterbitkan, yang kemudian dicatat dan diarsipkan oleh salah seorang yang diberi tugas untuk itu.

Selain itu, semakin sering diadakan pameran produk karya tulis dosen dan mahasiswa, serta berbagai

kesempatan bedah karya tulis dosen dan mahasiswa, juga akan menggairahkan terjadinya budaya tulis. Sehingga dengan cara itu, mahasiswa dan dosen akan lebih termotivasi untuk kreatif dan produktif, penuh karya cipta yang inovatif dan semakin berkembangnya iklim akademik yang baik.

8. Kelayakan Gagasan Untuk Diaplikasikan

Minimalnya ada tiga pertanyaan yang dapat dijawab untuk menguji, apakah suatu gagasan dapat dipandang strategis untuk diaplikasikan:

a. Apakah punya daya hidup (*viable*)?

Jawaban dari pertanyaan itu ialah bahwa keahlian menulis dengan segala bentuknya, sangat dituntut untuk dimiliki, tidak hanya oleh calon jurnalis, tetapi juga oleh ilmuwan dan calon ilmuwan yang berkualitas, pada masa kini dan masa mendatang. Dengan karya tulisnya itu, antara lain, seorang ilmuwan akan dipandang keilmuwanannya. Sebaliknya, tanpa karya tulis, orang akan sulit melihat kepakaran dan kecendekiannya.

Gambaran itu pula yang kita peroleh dari para ilmuwan dan cendekiawan serta ulama tempo dulu, mereka dapat dikenal hingga kini, karena karya-karya tulisnya yang menyebar dan monumental. Sehingga jauh hari setelah ketiadaan mereka pun kita sekarang masih dapat menikmati dan “tercerahkan” atas karya tulis mereka.

Kemudian, dengan menjamurnya jumlah media massa yang lahir dewasa ini, menjadikan peluang untuk menjadikan menulis sebagai pekerjaan yang tidak pernah tertutup bagi siapapun yang dapat memanfaatkannya. Bahkan ada kecenderungan, bahwa sebageian media massa kekurangan bahan tulisan yang bermutu untuk dipublikasikan. Sementara bagi media massa yang telah lebih bonafid, cenderung memuat karya tulis orang yang itu-itu juga.

Struktur maupun mekanisme CWC rasanya tidak sulit, bersifat *fleksibel* (bisa diperkecil maupun diperbesar). Bisa dikelola oleh lebih lima orang, kurang dari lima orang, bahkan tiga dan dua orang pun jadi.

Jika CWC ditangani oleh pihak struktural kampus, akan lebih baik jika kelompok yang tumbuh dapat hidup dengan meregenerasi, dengan sistem pengkaderan intensif. Dengan begitu, mahasiswa pendiri suatu kelompok kreatif dapat menggaet kawan-kawan calon penulis pemula lainnya, terutama mahasiswa baru atau tingkat satu. Dengan demikian, para penulis di kampus terjaga kuantitas maupun kualitasnya. Mereka akan senantiasa dalam jumlah yang banyak, dan dalam keadaan seperti itu pula menulis telah jadi budaya dan menjadi bagian dari aktivitas Civitas akademika.

Sementara para aktivis yang menjelang akan menjadi alumni, mereka telah memiliki kesiapan untuk menapaki dunia kerja di lapangan nyata. Bersama kesiapan yang telah ditata dan dijalin sekian lama, sewaktu aktif sebagai mahasiswa, dalam kelompok kreatif, mereka jadi alumni yang penuh rasa percaya diri dan kesiapan memasuki dunia kerja.

b. Apakah yang bisa dikerjakan (*workable*)?

Untuk Lembaga Perguruan Tinggi, dengan adanya CWC berarti, adanya upaya peningkatan kualitas dosen dan mahasiswa yang menunjang akademis, yang dilakukan dosen dan mahasiswa secara swa-mandiri. Melalui aktivitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa menulis di media massa, secara otomatis juga lembaga perguruan tinggi akan semakin sering terpublikasikan lewat karya bermutu para dosen dan mahasiswanya. Semakin banyak produk intelektual terpublikasikan, maka suatu perguruan tinggi bersangkutan akan semakin banyak dikenal dan dirasakan sumbangsuhnya di tengah masyarakat.

Dengan semakin banyaknya karya intelektual mahasiswa dipasarkan ke tengah masyarakat, maka akan semakin “berkibar” pula nama sebuah perguruan tinggi, dengan keharuman nama, sebagai “pencetak” insan akademis yang berkualitas. Jika sebuah institusi perguruan tinggi telah dipandang baik produktivitas

intelektualnya oleh masyarakat, maka secara otomatis pandangan dan minat masyarakat untuk memasukan “kadernya” kesuatu perguruan tinggi akan semakin tinggi.

Sementara itu juga, dengan data arsip dan klipring tulisan dosen mahasiswa yang diterima pihak struktural kampus, maka pihak kampus akan memiliki data-data berharga dari salah satu aktivitas penting karya ilmiah dosen dan mahasiswa, yang membantu dalam menunjang akreditasi lembaga kampus, dan tidak menutup kemungkinan pada suatu saat tertentu bisa dipamerkan, bisa disimpan diperpustakaan, atau mungkin bisa dibukukan dalam suatu buku jenis bunga rampai yang kelak dapat dipublikasikan kembali ke tengah masyarakat dalam berbetuk buku, karya inovatif mahasiswa suatu jurusan, atau suatau fakultas, atau mungkin suatu perguruan tinggi.

Dengan semakin banyak dosen dan mahasiswa yang telah biasa kreatif dan produktif serta menjalin kerjasama dengan dunia luar, maka akan semakin mudah bagi para alumni perguruan tinggi yang dengan mudah memperoleh lapangan kerja. Semakin banyak para alumni yang berkualitas dengan pekerjaannya, maka akan bertimbal balik pada meningkatnya nilai akreditasi suatu perguruan tinggi.

Sedangkan untuk dosen dan mahasiswa, keuntungan aktif di kelompok kreatif seperti CWC, terutama bagi penulis pemula, akan merupakan peluang sekaligus kesempatan untuk berlatih melalui sistem kerjasama. Dengan semakin banyak berlatih menulis berarti akan semakin banyak membaca. Begitu juga, ia akan semakin merasa perlu memperhatikan setiap apaun yang disampaikan oleh dosen, karena bisa jadi dari sana akan menambah aspirasi untuk dijadikan bahan tulisan. Tidak hanya itu, ia akan semakin memiliki kepekaan terhadap keadaan dan persoalan sekitar serta berbagai ciptaan Allah lainnya, karena ia merupakan sumber inspirasi bagi tulisan yang akan dibuat.

Melalui tulisan yang pernah dimuat, kemudian diklipingkan, maka klipring tersebut dapat dimanfaatkan

sebagai bagian dari tugas mandiri, terhadap mata kuliah yang sesuai dengan tema yang ditulis. Dengan demikian, mahasiswa penulis akan memiliki nilai tambah karena kreativitasnya dalam membuat karya yang sebelumnya tidak ditugaskan secara terstruktur. Tidak mustahil karena itu, ia akan memperoleh nilai akademik yang istimewa.¹⁷

Selain itu, menulis di media massa dengan sendirinya juga penulis dapat diuntungkan dengan beberapa keuntungan, antara lain: (a) terpeliharanya idealisme; (b) berdakwah dan mendidik masyarakat; (c) popularitas; (d) keuangan; (e) relasi untuk kemungkinan kerja di masa depan.¹⁸

Bagaimanapun, semakin banyak menyusun konsep dalam tulisan, maka akan semakin terbiasa dan senantiasa memelihara gagasan sampai pada idealisme. Jika tulisan yang dibuat ternyata dimuat di media massa, maka tulisan itu akan dibaca banyak orang, dimana orang belajar dari tulisan itu, yang berarti penulisnya telah mendidik masyarakat. Semakin sering tulisan dimuat maka otomatis penulis akan semakin dikenal, dan menjadi populerlah ia di tengah masyarakat pembaca. Selain itu juga penulis akan semakin banyak mendapatkan penghasilan berupa honorium dari penerbit, serta semakin banyak berhubungan baik dengan pihak terkait.

Melalui aktif di CWC seorang mahasiswa juga berarti telah melakukan rintisan masa depannya, hubungan baik dengan kawan-kawannya, dan hubungan fungsional dengan dunia luarnya, Semua dilakukan

¹⁷ David Cambell, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. III, 1990. Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pemikiran*, Kaifa, Bandung, 2002. Norma Youngberg, *Creative Techniques*, Pasific Press, Montain View, California, 1968. Katyn Lindskoog, *Creative Writing for The People Who Can't Wrrite*, Academie Books, Grand Rapids, Michigan, 1989. Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*, (Bandung: Pustaka Wina, 1994.) Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1989.)

¹⁸ Baca, Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992, Eertt M. Rogers, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, FX Koesworo, *Di Balik Tugas Kuli Tinta*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1994.)

secara saling menguntungkan tanpa ada pihak yang dirugikan. Untuk selanjutnya, siap memasuki lapangan kerja nantinya.

Adapun bagi dosen, berarti ia mengarahkan aktivitasnya pada tugas utamanya sebagai dosen. Tugas utama sebagai dosen tentunya mengajar, mengabdikan dan meneliti, serta menulis.

Sementara bagi lembaga, dengan semakin kreatif dan produktif menulis para civitasnya, maka dalam waktu yang tidak lama, bahkan dengan hitungan periode, dapat lahir sejumlah, puluhan bahkan mungkin ratusan karya tulis (artikel, maupun buku), yang semakin hari semakin berkualitas. Itu artinya, lembaga akan semakin terangkat nama baiknya, sebagai lembaga yang produktif.

9. Dugaan Hambatan

Hambatan bagi CWC, meskipun tidak begitu berarti, bisa muncul dari aspek psikologis. Hambatan tersebut berupa kurangnya kesabaran dan ketekunan serta kerajinan berlatih dalam menulis. Bagi mereka yang ingin cepat dimuat, tanpa menyadari kekurangannya, dan tanpa ingin memperbaiki kekurangan itu, akan sulit bagi mereka untuk dapat sukses memasuki dunia tulis.

Akan tetapi, melalui sistem CWC yang solid, hal demikian akan dengan sendirinya tereliminir, melalui suasana “persaingan yang positif” diantara anggota kelompok, saling nasehati, saling mengoreksi, saling bantu dan saling kerjasama dalam suasana sama-sama kerja.¹⁹

Dengan demikian, para pemula akan memungkinkan bagi mereka untuk senantiasa bersabar dan senantiasa menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Penutup

¹⁹ Baca, Syahrinan Syamsu Dkk., *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Unipersitas Atmajaya, 1991.)

Gagasan sederhana ini, merupakan gagasan terbuka untuk diaplikasikan oleh siapapun. Tidak terbatas pengaplikasiannya pada pelajar dan mahasiswa, tetapi juga oleh para dosen serta masyarakat umum. Penulis merasa bersyukur jika suatu saat dapat lahir semakin banyak kelompok-kelompok penulis dan bimbingan menulis, yang dari sana lahir *pendidik* penulis yang handal dan produktif. Dengan begitu, tentu akan semakin baik bagi persaingan yang sehat, dan semakin memungkinkan lahirnya sejumlah tulisan-tulisan yang berkualitas. Begitu pula dambaan untuk tumbuh dan berkembangnya budaya tulis, dengan begitu dapat mendekati kenyataan. Semoga dalam sisa usia yang Allah amanahkan ini, kita dapat berbuat lebih baik dan lebih kreatif serta produktif, sehingga dapat “mewariskan” sejumlah karya bagi peradaban masa kini dan masa depan. *Amin.*

Daftar Pustaka

- Abdul Thalib Rahman, *Pedoman Penerapan Manajemen Berdasarkan Sasaran*, Renjana Swadwsi Utama, Bandung 1990
- Abu Al-Gifari, *Kiat Menjadi Penulis Sukses*, Mujahid Press, Bandung, 2002.
- Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, Mujahid Press, 2004.
- , *Teknik Debat Dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2003
- , *Komunikasi Penjiaran Islam*, Benang Merah Press, Bandung, 2004
- , *Doa-doa Sukses*, Dar Mizan, Bandung, 2007.
- Ahmad Bahar, *Kiat Sukses Meraih Penghasilan dari Surat Kabar*, Pena Cendikia, Yogyakarta, 1996.
- A. Hadi, *Anda Ingin jadi Pengarang?*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

- Ashadi Siregar (Peny.), *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Ash-Shiddiq, *Alamat Surat Kabar dan Majalah Seluruh Indonesia*, Ash-Shidiq Press, Bandung, 1998.
- Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang*, Kanisius, Yogyakarta, 1971.
- Daniel Samad, *Dasar-dasar Menresensi Buku*, Grasindo, Jakarta, 1997.
- David Cambell, *Mengembangkan Kreativitas*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. III, 1990.
- Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1992.
- DP. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Angkasa, Bandung, 1990.
- Eertt M. Rogers, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.
- FX Koesworo, *Di Balik Tugas Kuli Tinta*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1994.
- Gerge E. Wihson & Julia M. Burks, *Lets Write English*, Lition Educational Publishing, New York, 1980.
- Hernowo (Ed.), *Sebuah Buku Setetes Ilmu*, Mizan, Bandung, 1991.
- J. Bulatau S.J., *Teknik Diskusi Berkelompok*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. 18., 2001.
- Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pemikiran*, Kaifa, Bandung, 2002.
- Kaswan Darmadi, *Meningkatkan Kemampuan Menulis*, Andi, Yogyakarta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Max Gunther, *Writing The Modern magazine Article*, The Writer, Inc. Boston Publisher, 1982.
- Patmono SK, *Teknik Jurnalistik*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Rachmat Taufiq Hidayat, *Tulisan Buku dan Peradaban*, dalam Tim Penyusun, *Buku untuk Pribadi Massa Depan*, PP, Tasikmalaya, 1992

- Slamet Soeseno, *Teknik Penulisan Ilmiah Populer: Kiat Penulisan Fiksi untuk Majalah*, Gramedia, Jakarta, 1995.
- Soejito, *Kalimat Efektif*, Remaja Karya, Bandung, 1986.
- Syahrman Syamsu Dkk., *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*, Unipersitas Atmajaya, Yogyakarta, 1991.
- Katyn Lindskoog, *Creative Writing for The People Who Can't Wrrite*, Academie Books, Grand Rapids, Michigan, 1989.
- Todd Siler, *Berpikir Ala Einstein: Kiat Menjadikan Diri Anda Jenius*, Kaifa, Bandung, 2001.
- Wilson Nadeak, *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*, Pustaka Wina, Bandung 1994.
- , *Bagaimana Menjadi Penulis Artikel Kristiani yang Sukses*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1989.
- William I. Rivers dkk., *Editorial*, Rosdakarya, Bandung, 1989.
- Wina Armanda, *Menggugat Kebebasan Pers*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*, UP Indnesia, Yogyakarta, 1979.